

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA
DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA JELAT KECAMATAN
BAREGBEG TAHUN 2020**

**CORRELATION OF MOTHER'S LEVEL KNOWLEDGE ABOUT
TODDLER'S NUTRITION WITH TODDLER'S NUTRITIONAL STATUS
IN JELAT VILLAGE BAREGBEG SUBDISTRICT 2020**

Sri Maryatin Apriyanti, Dini Nurbaeti Zen¹, Tika Sastraprawira²
(Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh)

ABSTRAK

Latar Belakang : Masalah status gizi kurang merupakan masalah yang umum di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Status gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan sehingga dapat menurunkan daya tahan tubuh yang akan berdampak pada angka kesakitan dan kematian khususnya pada balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pengetahuan Ibu tentang gizi yang dipraktikkan dalam pola asuh dan pemberian makanan.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi karena menjelaskan hubungan antara dua variabel dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki balita di Desa Jelat. Sampel yang digunakan berjumlah 76 orang Ibu yang dipilih dengan metode *stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuisioner sebanyak 30 pertanyaan dan lembar observasi. Uji statistik dengan menggunakan korelasi *Kendal-Tau*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki balita dengan status gizi baik yaitu sebesar 94,1% dan Ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar memiliki balita dengan status gizi kurang pula yaitu sebesar 72,2%. Hasil uji statistik *kendal-tau* menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi pada balita karena nilai $p \text{ value} < \alpha$ ($0,001 < 0,01$).

Kesimpulan : Status gizi balita dipengaruhi oleh pengetahuan Ibu tentang gizi. Sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan Ibu tentang gizi melalui penyuluhan dan peningkatan asupan makanan balita.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Status Gizi, Balita

ABSTRACT

Background : The problem of malnutrition is a common problem in several developing countries including Indonesia. Nutritional status is determinant of the quality of human resources. Malnutrition will lead breakdown of physical growth and intelligence development so that it can reduce endurance which will have an impact on morbidity and mortality rates especially in infant. One of the factors that influence the nutritional status is knowledge about nutrition that is practiced in parenting and feeding.

Objective : This study aimed to determine correlation of mother's nutrition knowledge with toddler's nutritional status.

Methods : The type of this study is a descriptive correlation study because explains the relationship between two variables using a cross sectional approach. The population of this study is mothers who have toddlers in Jelat village. The sample used was 76 mothers chosen by stratified random sampling. Data has been collected by giving questionnaires with 30 questions and observation sheets. Statistics-test use Kendal-Tau correlation.

Results : The result showed that most of respondents with good knowledge have toddler with normal nutritional status (94,1%) and respondents with less knowledge have toddler with unnormal nutritional status (72,2%). The result of Kendal-tau test showed that there was a relation between mother's knowledge with toddler's nutritional status because p value $< \alpha$ ($0,001 < 0,01$).

Conclusions : The conclusion of this study is toddler's nutritional status influenced by mother's knowledge about nutrition. Therefore, is necessary to increase mother's knowledge about nutritional through counseling an increase toddler's nutrition intake.

Keywords : Mother's Knowledge, Nutritional Status, Toddler

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan cara mengembangkan reformasi di sistem kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia sebagai generasi penerus bangsa. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas

akan menentukan keberhasilan suatu bangsa. Berbagai masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat sangat mempengaruhi upaya pelaksanaan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. (Kemenkes RI, 2019)

Dalam 1000 hari pertama (sejak janin dalam kandungan hingga berusia dua tahun) kehidupan bayi merupakan usia emas bagi tumbuh

kembang anak. Banyak sekali faktor yang dapat mendukung tumbuh kembang anak diusia tersebut. Salah satunya adalah gizi/asupan nutrisi. Status gizi dimasyarakat berperan penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM). Ketidakseimbangan gizi dapat menurunkan kualitas SDM.

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi ini menjadi penting karena merupakan salah satu faktor resiko terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik bagi seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan (Dinkes Provinsi Jabar 2018).

Nutrient adalah zat yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh dan berkembang. Setiap anak mempunyai kebutuhan *nutrient* yang berbeda dan anak memiliki karakteristik yang khas dalam mengkomsumsi makanan atau zat gizi tersebut. (Supartini, 2014)

Nutrisi yang tidak adekuat dalam lima tahun pertama kehidupan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan otak yang bersifat irreversible. Ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi adalah status gizi. Status gizi balita mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara serta berhubungan dengan status kesehatan anak di masa depan. (Bhandari, et. Al., 2013).

Apabila balita mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik ataupun mental akan menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia usia produktif. Masalah ini selanjutnya juga dapat berdampak pada peningkatan resiko penyakit kronis degenerative saat dewasa. Yang tentu saja akan menimbulkan peningkatan pengeluaran negara dalam bidang kesehatan. (Dasman, 2019)

Malnutrisi umumnya mengacu pada kondisi gizi kurang,

gizi buruk dan gizi lebih. Kondisi tersebut merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas terbanyak pada balita di negara berkembang, yaitu sebanyak 45% atau 10,8 juta anak meninggal akibat malnutrisi. Malnutrisi pada balita berdampak pada penurunan system kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit infeksi. Penyakit infeksi seperti diare, pneumonia, malaria campak atau measles dan AIDS diketahui paling banyak menyebabkan kematian pada anak balita dengan gizi buruk (Kabeta, et al. 2017).

Gizi merupakan salah satu masalah utama dalam tatanan kepedudukan dunia. Jumlah penderita gizi kurang di dunia mencapai 104.000.000 anak dan keadaan gizi kurang merupakan penyebab kematian satu 1/3 dari seluruh kematian di dunia. Masalah gizi merupakan salah satu poin penting yang menjadi kesepakatan global dalam Sustainable Development Goals (SDGs) (WHO 2012).

Menurut hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Tahun 2018 di Indonesia terdapat 17,7 % anak usia dibawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi kurang. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebanyak 13,8%. Dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013, jumlah balita yang mengalami masalah gizi kurang turun yaitu dari 19,6% di tahun 2013 menjadi 17,7% di tahun 2018. Namun penurunan angka permasalahan gizi kurang tersebut belum sesuai target yang ditetapkan oleh RPJMN yaitu diharapkan permasalahan gizi dapat turun menjadi 17% (Riskesdas 2018).

Menurut hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) tahun 2017 di Kabupaten Ciamis terdapat 4.185 kasus gizi kurang sedangkan di tahun 2018 terdapat 3.584 kasus balita dengan status gizi kurang. Dan dari 26 kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis didapatkan bahwa Kecamatan Baregbeg adalah Kecamatan yang memiliki kasus

balita dengan gizi kurang yang terus meningkat setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2017 ada 155 kasus balita dengan gizi kurang, meningkat pada tahun 2018 menjadi 183 kasus balita dengan status gizi kurang, kemudian meningkat lagi di tahun 2019 menjadi 204 kasus balita dengan gizi kurang. (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan status gizi balita yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor eksternal terdiri dari pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, pendapatan orang tua, ketersediaan pangan, pola makan, dan pengetahuan Ibu tentang gizi itu sendiri. Faktor yang sangat umum adalah kurangnya tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi balita. Pengetahuan orang tua khususnya Ibu sangatlah berperan penting dalam status gizi balita. Karena menurut psikologi, anak sangat tergantung kepada orang tua terutama yang berkaitan dengan pemenuhan

kebutuhan seperti rasa aman dan nyaman, kebahagiaan, nutrisi. Pengetahuan Ibu tentang gizi ini dapat dilihat dari cara memilih bahan makanan, cara mengolah makanan dan cara menyajikan makanan itu sendiri. (Hurlock, 1980 dalam (Janiwarty, 2013)).

Gambaran kondisi di atas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan Ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Menurut Nindyana dan Merryana (2017) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh pengetahuan Ibu dan asupan makanan. Menurut penelitian Nainggolan dkk (2011) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan Ibu tentang gizi dengan status balitanya di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah, Lampung.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi karena menjelaskan

hubungan antara dua variable, yaitu variabel bebas (pengetahuan) dan variabel terkait (status gizi) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu melakukan pengamatan pada subjek untuk mendapatkan data pengetahuan Ibu tentang gizi balita dan status gizi balita, yang dilakukan satu kali pada penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita di Desa Jelat sebanyak 324 orang. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 76 orang Ibu yang memiliki balita di Desa Jelat sesuai rumus slovin. Untuk pengambilan sampelnya menggunakan metode *stratified random sampling*.

Variabel independen dari penelitian ini adalah pengetahuan Ibu tentang gizi balita. Pengetahuan Ibu ini akan diukur menggunakan kuisisioner tertutup dengan 30 pertanyaan, yang sebelumnya telah di uji validitas dan uji reliabilitas kepada 20 orang Ibu di Desa Mekarwangi. Sedangkan variabel

dependennya adalah status gizi balita yang diukur secara antropometri dengan membandingkan BB/U berdasarkan jenis kelamin. Hasil pengukuran tersebut akan dibandingkan dengan tabel pertumbuhan menurut WHO, sehingga akan diketahui status gizi setiap balitanya.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kendal-Tau* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan status gizi balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu balita ini terdiri dari pendidikan dan pekerjaan. Karena pendidikan dan pekerjaan ini saling berhubungan dengan pengetahuan. Diharapkan Ibu yang memiliki pendidikan tinggi dapat pula memiliki pengetahuan yang luas dalam hal ini mengenai gizi balita.

Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa dari 76 responden sebagian besar reponden berpendidikan menengah atas (SMA)

yaitu sebanyak 48 orang (63,2%), hampir setengah responden berpendidikan rendah (SD dan SMP) yaitu sebanyak 20 orang (26,3%) dan sebagian kecil responden berpendidikan tinggi (PT) sebanyak 8 orang (10,5%).

Berdasarkan jenis pekerjaan diketahui bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 32 orang (42,1%),

sebagian kecil responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 10 orang (13,2%), sebagai buruh yaitu sebanyak 10 orang (13,2%), sebagai PNS yaitu sebanyak 8 orang (10,5%), sebagai petani yaitu sebanyak 7 orang (9,2%), sebagai pedagang yaitu sebanyak 5 orang (6,6%), dan bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 4 orang (5,3%).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

| No | Pendidikan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------------|----------------------|-------------------|
| 1 | Pendidikan Rendah (SD dan SMP) | 20 | 26,3 |
| 2 | Pendidikan Menengah (SMA) | 48 | 63,2 |
| 3 | Pendidikan Tinggi (PT) | 8 | 10,5 |
| Jumlah | | 76 | 100 |

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

| No | Pekerjaan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----|------------------|----------------------|-------------------|
| 1 | Petani | 7 | 9,2 |
| 2 | Ibu Rumah Tangga | 10 | 13,2 |
| 3 | Buruh | 10 | 13,2 |
| 4 | Pedagang | 5 | 6,6 |

| | | | |
|---------------|-----------------|-----------|------------|
| 5 | Wiraswasta | 4 | 5,3 |
| 6 | Karyawan Swasta | 32 | 42,1 |
| 7 | PNS | 8 | 10,5 |
| Jumlah | | 76 | 100 |

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Ibu

| No | Pengetahuan | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------|-------------------|----------------|
| 1. | Baik | 17 | 22,4 |
| 2. | Cukup | 41 | 53,9 |
| 3. | Kurang | 18 | 23,7 |
| Jumlah | | 76 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 41 orang (53,9%), hampir setengah responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 18 orang (23,7%), dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 17 orang (22,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu tentang gizi balita secara keseluruhan adalah cukup. Pengetahuan tersebut ditunjang oleh beberapa faktor

ekstrinsik dan intrinsik. Berdasarkan kenyataan dilapangan bahwa sebagian besar pendidikan ibu balita adalah tamat SMA, sehingga daya tangkap terhadap suatu materi yang didapatkan cukup mampu diserap.

Pengetahuan baik yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan, pendidikan memengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang

semakin mudah orang tersebut menyerap informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Selain tingkat pendidikan, pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pengetahuan orang tersebut. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang lainnya adalah informasi, seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai

pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi, semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

Pengetahuan sangat penting sekali karena berpengaruh terhadap perilaku kesehatan Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2012) bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perilaku positif yang meningkat, dalam hal ini mengenai upaya Ibu dalam pemenuhan nutrisi bagi anaknya yang berdampak pada pemenuhan gizi seorang anak.

Tabel 4. Distribusi frekuensi status gizi balita

| No | Status Gizi | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|----------------------|-------------------|
| 1. | Gizi Lebih | 3 | 3,9 |
| 2. | Gizi Normal | 49 | 64,5 |
| 3. | Gizi Kurang | 24 | 31,6 |
| 4. | Gizi Sangat Kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | | 76 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 49 orang (64,5%), hampir setengah responden yang memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 24 orang (31,6%), sebagian kecil responden memiliki status gizi lebih yaitu sebanyak 3 orang (3,9%), dan tidak ada responden yang memiliki status gizi sangat kurang.

Banyaknya balita yang memiliki status gizi normal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan Ibu, dimana telah disebutkan juga sebelumnya bahwa sebagian besar Ibu dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMA sehingga pengetahuan yang mereka lebih mudah untuk menangkap informasi dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi balitanya. Selain itu faktor lainnya dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, dimana dari hasil penelitian ini sebagian besar Ibu memiliki mata pencaharian sebagai karyawan swasta dengan penghasilan yang cukup, sehingga dapat membeli

makanan yang bergizi untuk kebutuhan balitanya. Dari hasil penelitian ini, adapula balita yang memiliki status gizi kurang, dan balita yang memiliki status gizi kurang ini sebagian besar memiliki Ibu yang kurang mengetahui mengenai gizi sehingga kurang paham dalam cara menyajikan makan untuk keluarganya yang bergizi dan seimbang, sehingga mempengaruhi status gizi pada balitanya. Selain status gizi normal dan kurang, dari hasil penelitian ini didapatkan pula balita yang memiliki status gizi lebih, yaitu sebanyak 3 orang. Status gizi lebih ini juga merupakan masalah dalam gizi, karena apabila tidak ditangani akan menjadi obesitas. Gizi lebih ini disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur, jumlah asupan makanan terlalu banyak sehingga melampaui kebutuhan gizi hariannya. Energi yang masuk ke dalam tubuh tidak sebanding dengan energi yang dipakai untuk beraktivitas, sehingga sisa energi yang tidak berhasil oleh tubuh akan mengendap hingga menjadi lemak. Penumpukan lemak

ini yang membuat berat badan balita tidak sesuai dengan usianya. Selain itu penyebab yang lain adalah ketidaktahuan Ibu tentang nutrisi atau makanan yang harus diberikan kepada balita di usianya, sehingga

Ibu akan cenderung memberikan makanan yang disukai anaknya walaupun nyatanya kebutuhan gizi balitanya sudah lebih dari cukup terpenuhi.

Tabel 5. Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan Ibu tentang gizi dengan status gizi balita

| Pengetahuan Ibu | Status Gizi Balita | | | | | | | | Total | | <i>p value</i> |
|-----------------|--------------------|------------|-----------|-------------|-----------|-------------|---------------|----------|-----------|------------|----------------|
| | Lebih | | Normal | | Kurang | | Sangat Kurang | | | | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % | |
| Baik | 0 | 0 | 16 | 94,1 | 1 | 5,9 | 0 | 0 | 17 | 22,4 | 0,001 |
| Cukup | 1 | 2,4 | 30 | 73,2 | 10 | 24,4 | 0 | 0 | 41 | 53,9 | |
| Kurang | 2 | 11,1 | 3 | 16,7 | 13 | 72,2 | 0 | 0 | 18 | 23,7 | |
| Total | 3 | 3,9 | 49 | 64,5 | 24 | 31,6 | 0 | 0 | 76 | 100 | |

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 orang ibu yang berpengatahuan baik hampir seluruhnya yaitu sebanyak 16 orang (94,1%) memiliki balita dengan status gizi normal, sebagian kecil dari responden yaitu 1 orang (5,9%) memiliki balita dengan status gizi kurang, dan tidak ada ibu yang memiliki balita dengan status gizi

sangat kurang dan lebih, dari 41 orang ibu yang berpengatahuan cukup sebagian besar reponden yaitu sebanyak 30 orang (73,2%) memiliki balita dengan status gizi normal, sebagian kecil dari responden yaitu 10 orang (24,4%) memiliki balita dengan status gizi kurang, sebagian kecil dari responden yaitu 1 orang (2,4%)

memiliki balita dengan status gizi lebih dan tidak ada ibu yang memiliki balita dengan status gizi sangat kurang, dan dari 18 orang ibu yang berpengetahuan kurang sebagian besar responden yaitu sebanyak 13 orang (72,2%) memiliki balita dengan status gizi kurang, sebagian kecil dari responden yaitu 3 orang (16,7%) memiliki balita dengan status gizi normal, sebagian kecil dari responden yaitu 2 orang (11,1%) memiliki balita dengan status gizi lebih dan tidak ada ibu yang memiliki balita dengan status gizi sangat kurang,

Dari hasil analisa data diperoleh nilai p value sebesar 0,001. Berdasarkan hasil analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi pada balita di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2020 karena nilai p value $< \alpha$ (0,001 $<$ 0,01). Sifat hubungan kedua variabel tersebut adalah semakin baik

pengetahuan ibu balita mengenai gizi maka semakin baik status gizi pada balitanya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Munadi (2017) yang menyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan balita khususnya pada gizi balita sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makan pada balita. Pengetahuan dan pemahaman ibu yang terbatas akan mempengaruhi pola pemenuhan gizi balita. Ibu tidak paham pentingnya gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga penerapan pola konsumsi makan belum sehat dan seimbang. Gizi harus dipenuhi sejak anak-anak karena selain penting untuk pertumbuhan badan juga penting untuk perkembangan otak. Untuk itu ibu harus mengerti dengan baik kebutuhan gizi anaknya agar anak tidak mengalami kurang gizi. Dengan demikian ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan status gizi balita.

Untuk nilai tingkat keeratan hubungan antara dua variabel penelitian ini adalah 0.372, yang artinya tingkat keeratannya cukup. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena selain faktor pengetahuan Ibu mengenai gizi balita, terdapat beberapa faktor lagi yang mempengaruhi status gizi balita, yaitu ketersediaan pangan, pendidikan orang tua, pekerjaan orang, pola makan dan tingkat ekonomi keluarga.

Secara umum, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik/cukup memiliki balita dengan status gizi baik, sedangkan Ibu dengan pengetahuan kurang memiliki balita dengan status gizi kurang pula. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi maka akan merespon stimulus untuk melakukan tindakan yang ia ketahui misalnya dalam proses memasak makanan untuk balitanya, cara menyajikan makanan untuk

balitanya, mengatur porsi makanan untuk balita dan waktu pemberian makan yang tepat untuk balitanya, sehingga kebutuhan balita terhadap gizi akan terpenuhi dan status gizi akan sesuai dengan usianya. Sebaliknya apabila pengetahuan Ibu tentang gizi kurang, akan menimbulkan perilaku yang seadanya dalam menyajikan makanan untuk keluarganya, sehingga kebutuhan tubuh balita tidak terpenuhi dengan adekuat dan status gizi tidak sesuai dengan usianya.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di Desa Jelat. Upaya untuk meningkatkan status gizi balita, sebaiknya meningkatkan pula pengetahuan Ibu tentang gizi melalui penyuluhan pada Ibu balita tentang pemilihan dan pengolahan makanan yang beragam, bergizi dan seimbang. Maka dari itu, diharapkan berbagai

pihak baik itu orang tua, tenaga kesehatan dan instansi kesehatan di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg untuk terus meningkatkan program-program dalam upaya peningkatan pengetahuan Ibu khususnya tentang gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adriani, dkk. 2012. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Cetakan ke 1. Kencana. Jakarta
2. Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
3. Bhandari, et al. 2013. *Nutritional Status of Under Five Year Children and Factors Associated in Kapilvastu District Nepal*. Journal of Nutritional Health & Food Science, 1
4. Dasman. 2019. *Empat Dampak Stunting Bagi Anak dan Negara Indonesia*. Universitas Andalas. Sumatra Barat
5. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2018
6. Dinkes Ciamis. 2019. *Hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) Berdasarkan Indikator BB/U*. Ciamis.
7. Donsu. 2016. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Cetakan ke 1. Pustakabarupress. Yogyakarta
8. Donsu. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Cetakan ke 1. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
9. Istiany, dkk. 2013. *Gizi Terapan*. Cetakan ke 1. Rosda. Bandung
10. Janiwarty, dkk. 2013. *Pendidikan Psikologi untuk Bidan*. Cetakan ke 1. Rapha Publishing. Yogyakarta
11. Kabeta et al. 2017. *Factors associated With Nutritional Status of Under-Five Children in Yirgalem Town South Ethiopia*. IOSR Journal of Nursing and Health Science. Volume 6: 78-84
12. Kemenkes RI 2019. *Profil Kementerian Kesehatan*. Diakses dari <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/pfofil/kemkes> pada 2 Maret 2020
13. Kemenkes RI. 2018. Hasil Utama Riskesdas 2018. Diunduh dari www.kemkes.go.id pada 7 November 2019
14. Kemenkes RI. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta
15. Khomsan. 2010. *Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan*. Cetakan Ke 3. Raja Grafindo Persada. Depok
16. Marimbi. 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Nuha Medika. Yogyakarta
17. Notoatmodjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan ke 1. Rineka Cipta. Yogyakarta

18. Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Cetakan ke 1. Gava Media. Yogyakarta
19. Supartini. 2014. *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak*. EGC. Jakarta
20. Susilowati. 2016. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Cetakan ke 1. Refika Aditama. Bandung
21. WHO 2012
22. WHO. 2005. *World Health Organization Child Growth Standards*. Diunduh dari www.who.int pada 31 Maret 2020
23. Wibowo, Adik. 2015. *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta